

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ILMU TAJWID DI PULAU JAWA

Sehudin^{1*}, Indah Wahyu Ningsih²

¹Tilawati Center, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia
Syaiikhuddin83@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah sejarah dan perkembangan ilmu tajwid di pulau Jawa yang perlu dilakukan dalam rangka memberikan informasi dan pengetahuan pada semua orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan ilmu tajwid di pulau Jawa. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah munculnya ilmu Tajwid di pulau Jawa tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Nusantara. Bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara, kitab suci Al-Qur'an diperkenalkan para juru dakwah itu kepada penduduk pribumi di Nusantara. Pengajaran Ilmu Tajwid mulai mengalami banyak perkembangan. Terutama di wilayah Jawa, di awal abad XIX pondok pesantren tumbuh dengan pesat. Dan seiring pertumbuhan pondok pesantren di Jawa, Ilmu Tajwid mulai diajarkan para Kyai kepada para santrinya. Selanjutnya Ilmu Tajwid mulai berkembang di pulau Jawa setelah munculnya ulama-ulama yang ahli di bidang Al-Qur'an, kemudian menulis karya ilmu tajwid untuk diajarkan kepada santri di pesantrennya dan bagi kalangan luas.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan, Ilmu Tajwid, Pulau Jawa.

Abstract: The background of the problem in this research is the history and development of the science of recitation on the island of Java which needs to be done in order to provide information and knowledge to everyone. This study aims to determine the history and development of the science of recitation on the island of Java. The method used in this study is a library approach. The results of the study show that the history of the emergence of the science of Tajweed in Java is not missing from the history of the arrival of Islam in the archipelago. Simultaneously with the arrival of Islam in the archipelago, the holy book Al-Qur'an was introduced by the preachers to the native population in the archipelago. Teaching Tajweed Science began to experience many developments. Especially in the Java region, at the beginning of the nineteenth century Islamic boarding schools grew rapidly. And along with the growth of Islamic boarding schools in Java, the Science of Tajweed began to be taught by Kyai to their students. Furthermore, the science of recitation began to develop on the island of Java after the emergence of scholars who were experts in the field of the Qur'an, then wrote works of recitation to be taught to students in his boarding school and for the general public.

Keywords: History, Development, Tajwid Science, Java Island.

Article History:

Received: 01-11-2022

Revised : 01-12-2022

Accepted: 10-01-2023

Online : 19-01-2023

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an mengalami proses sejarah yang cukup unik dalam upaya penulisan serta pembukuannya, termasuk perhatian tingkat akurasi pembacaan dan hafalan, serta mata rantai transmisi yang kuat dan akurat sejak dari Nabi Muhammad saw sampai generasigenerasi berikutnya. Umat islam meyakini bahwa proses transmisi tersebut tanpa deviasi dan merupakan keunggulan yang khas pada Al-Qur'an yang tidak dimiliki oleh kitab suci lain (Hidayat, 2004).

Mengingat pada masa Nabi SAW, belum mengenal alat-alat tulis seperti kertas, maka Al-Qur'an ditulis pada kepingan-kepingan tulang, pelepah korma atau batu-batu tipis, sesuai dengan peradaban masyarakat waktu itu (Fathoni, 2016). Al-Qur'an tidak diturunkan secara langsung dalam jumlah yang sempurna, sebagaimana kitab-kitab suci umat terdahulu, seperti Taurat, Injil maupun Zabur yang diturunkan secara sempurna.

Baca tulis Al-Qur'an merupakan hal pokok yang semestinya diketahui bagi seorang muslim. Karena seorang yang bergerak dalam wilayah Al-Qur'an mendapatkan penghargaan dari Allah swt. Ada dua cara seseorang di dalam membaca kitab Allah. Pertama, *tilawah hukmiyyah*, yaitu membenarkan segala berita yang ada di dalamnya dan menerapkan hukum-hukumnya dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kedua, *tilawah lafziyyah* atau *qira'at* Al-Qur'an, banyak sekali nash-nash yang menyebut keutamaannya (Khauli, 2012).

Membaca Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat utama. Meskipun tanpa mengerti artinya, bagi pembaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Berikut ini beberapa keutamaan membaca dan mentadabburi Al-Qur'an: Pertama, Pahala berlipat ganda bagi pembaca Al-Qur'an, Kedua, Al-Qur'an juga bisa menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya, Ketiga, Rasulullah SAW memberikan perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujah, baunya harum dan rasanya lezat, Keempat, orang yang membaca Al-Qur'an dengan mahir akan disejajarkan kedudukannya dengan para Malaikat, dan bagi orang yang masih terbata-bata dalam belajar membaca Al-Qur'an, maka baginya dua pahala, Kelima, Bagi orang yang membaca Al-Qur'an dan memahami isi kandungannya, maka baginya setiap huruf dua puluh kebaikan. Sedangkan bagi orang yang membaca Al-Qur'an tanpa memahami isi kandungannya, maka baginya setiap huruf sepuluh kebaikan.

Berbeda dengan kitab-kitab lain, Al-Qur'an harus dibaca dengan tartil. Perintah bahwa Al-Qur'an harus dibaca dengan tartil ini sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Muzzammil ayat 4 yang artinya: "atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil"

Menurut (Shihab, 2008), kata rattala dan tartil terambil dari kata rata yang berarti "serasi dan indah". Sehingga tartil al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (ibtida') sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya. Pada ayat tersebut, Allah SWT. memerintahkan kepada umat Islam, agar tartil dalam membaca Al-Qur'an. tartil di dalam membaca Al-Qur'an, seorang qari' (pembaca Al-Qur'an) harus mampu melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhroj dan sifatnya, terpenuhinya hak dan mustahaknya huruf Al-Qur'an, dan mengetahui di kalimat mana ia berhenti dan memulainya bacaan.

Dalam buku Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Indonesia, tercatat di dalamnya bahwa terdapat tiga tokoh ulama Al-Qur'an di Indonesia khususnya di pulau Jawa, yang dapat disebut sebagai pembawa ajaran Al-Qur'an pertama yang sudah tidak asing di telinga para cendekiawan Al-Qur'an, yakni KH. Muhammad Moenawir, KH. Munawar, dan KH. Badawi. Ketiga ulama ini merupakan ulama besar yang pernah menjadi pelajar Nusantara yang belajar ilmu qira'at kepada Syaikh 'Abd Al-Karim bin Umar Al-Badri Al-Dimyati di Tanah Suci, Makkah (Djunaedi, 2008).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan menerapkan berbagai basis data-data tertulis sesuai tujuan penelitian. Untuk itu peneliti mengambil judul “Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Tajwid Di Pulau Jawa”.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian sejarah dan perkembangan ilmu tajwid di pulau Jawa.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*library research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Arifudin, 2023) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Hanafiah, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Tanjung, 2023) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2022). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian sejarah dan perkembangan ilmu tajwid di pulau Jawa. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian sejarah dan perkembangan ilmu tajwid di pulau Jawa.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Rahayu, 2020) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian sejarah dan perkembangan ilmu tajwid di pulau Jawa.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulfah, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Ulfah, 2019) bahwa

menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Mayasari, 2021) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Tajwid

Agama islam terus tumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun hingga penjuru dunia. Orang-orang di luar Arab sudah mulai mengenal islam dan memeluk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tersebut dengan berbondong-bondong. Dari sini lah timbul problem dalam membaca kitab ummat Islam, yakni Al-Qur'an Al-Karim. Lidah mereka sulit mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an. Terasa berat dan kaku dalam pengucapannya.

Maka terkait hal ini, dibutuhkan suatu disiplin ilmu tentang bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai makhraj dan shifatul huruf, dan juga bagaimana cara melafadzkannya agar terhindar dari kekeliruan dan terpeliharanya makna Al-Qur'an. Hal ini untuk mengatasi problematika ummat Islam dalam membaca Al-Qur'an. Ilmu yang dimaksud adalah Ilmu Tajwid, yang berfungsi sebagai penjelasan tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Adapun peletak fondasi pertama Ilmu Tajwid dari segi pemakaian dan praktek, adalah Rasulullah SAW, karena pada beliau lah Al-Qur'an turun dari sisi Allah SWT secara mujazzawad, dan beliau ber-talaqqiy dengan Jibril a.s.; demikian pula para sahabat ser-talaqqy dan mendengar Al-Qur'an dari Nabi SAW yang mulia' seperti halnya para tabi'in juga ber-talaqqy kepada para sahabat; demikian seterusnya sehingga sampai kepada kita melaui guru-guru kita secara mutawatir (Fathoni, 2016).

Ketika proses penurunan Al-Qur'an masih berlangsung, Rasulullah Saw senantiasa membacakan wahyu yang dibawa Jibril as kepada para sahabatnya. Setiap ayat yang turun akan dihafal dengan sangat sempurna, baik oleh Rasulullah sendiri maupun oleh para sahabat. Perihal orosinilitas nash Al-Qur'an yang memang telah digaransi oleh Allah SWT tidak perlu diragukan lagi. Sebab yang dijadikan parameter dalam penukilan Al-Qur'an adalah hafalan yang berada dalam memori Rasulullah SAW dan para sahabatnya, bukan didasarkan pada dokumentasi tertulis berupa shuhuf maupun mushaf (Djunaedi, 2008).

Sedangkan peletak dasar Ilmu Tajwid dari segi kaidah-kaidah dan masalah-masalah ilmiyahnya terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama qurro'. Ada yang mengatakan Abul Aswad ad-Du'ali, sebab dalam sejarah Islam nama Abul Aswad Ad-Du'ali yang berjasa dalam membuat harakat (tanda baris) pada muṣḥaf al-Qur'an. Juga membuat tanda-tanda berhenti dalam membacanya (waqāf). Beliau masih termasuk dalam jajaran tabi'in, yaitu satu lapis generasi setelah ṣaḥabat Rasulullah SAW (Ishaq, 2017).

Ada yang berpendapat Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam pada abad ke-3 hijriyah didalam kitabnya yang berjudul "*Al-Qira'ah*". Tetapi ada yang mengatakan apa yang telah disusun oleh Abu 'Umar Hafs Ad-Dūrī dalam ilmu Qira'ah adalah lebih awal. Sedangkan pendapat yang kuat untuk peletak dasar ilmu tajwid adalah Abu Muzāhim Musa bin 'Ubaydillah al-Khaqāni dengan karyanya yang dikenal dengan nama al-Qaṣidah al-Ḥaqāniyah (Abu, 2013). Pendapat ini salah satunya dipegang oleh ad-Dāni (376 – 444 H) dalam kitabnya yang berjudul *Sharḥ Qaṣidah Abī Muzāhim al-Ḥaqāniyah* dan sejalan dengan pendapat ini adalah Ibn al-Jazari yang mengatakan "Dia (Abu Muzāhim al-Khaqāni) adalah orang yang pertama kali menulis tentang tajwid" (Al-Hamad, 2001).

Tulisan Abū Muzāhim tersebut sangat berpengaruh bagi perkembangan ilmu tajwid pada masa-masa selanjutnya. Hal ini dibuktikan dengan munculnya ulama-ulama yang menulis karya tentang ilmu tajwid, seperti (Al-Hamad, 2001) : 1) Kitab at-Tanbīh 'alā al-Laḥni al-Jalli wa al-Laḥni al-Khāfi, karya Abul Hasan Ali bin Ja'far bin Muhammad as-Sa'idi ar-Razi (w. 410 H), 2) Kitab ar-Ri'ayah li Tajwid al-Qira'ah wa Taḥqīqi Lafẓi at-Tilawah, karya Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib al-Qaisi (w. 437 H), serta 3) Kitab at-Taḥdīd fī al-Itqān wa at-Tajwid, karya Abu Amr Utsman bin Sa'id ad-Dani (w. 444 H).

Objek Kajian Ilmu Tajwid

Secara umum, objek kajian ilmu tajwid adalah lafaz-lafaz Al-Qur'an dalam sisi ketepatan pengucapan huruf-hurufnya dari masing-masing makhrajnya dengan memenuhi haqq dan mustahaqqnya, tanpa memberatkan dan meringankan, yakni sedang-sedang saja, dalam pengucapannya (Fathoni, 2016). Oleh karena itu, ilmu tajwid merupakan ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an yang memiliki karakteristik tersendiri. Dengan mempelajari ilmu tajwid, maka akan mengurangi celah kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, tajwid juga akan mengantarkan seseorang kepada pembacaan al-Qur'an secara tartil sebagaimana yang telah diperintahkan Allah Swt dalam Q.S Al-Muzammil: 4 yang telah di jelaskan dalam bab pendahuluan.

Lebih terperinci lagi, ada tiga tingkatan dalam membaca Al-Qur'an dilihat dari segi cepat dan lambat membaca Al-Qur'an menurut Syeikh Muhammad bin Syahadah Al-Ghulli dalam kitabnya *Bughyatu 'Ibadir Rahman*, yakni: 1) At-Tahqiq, yaitu membaca dengan tempo perlahan dan tidak tergesa-gesa, serta menjaga semua hukum tajwid tanpa melewati batas, 2) Al-Hadr, yaitu membaca dengan tempo cepat dengan tetap memperhatikan i'rabnya dan juga tetap menjaga semua hukum tajwid tanpa melewati batas, serta 3) At-Tadwir, yaitu membaca dengan tidak cepat dan tidak lambat, diantara at-Tahqiq dan al-Hadr (yakni sedang).

Adapun bacaan yang berkualitas Tartil yang unggul melingkupi semua dari 3 (tiga) tingkatan diatas, karean jika ia berada dalam tingkatan tersendiri atau terpisah maka

berarti at-Tadwir dan al-Hadr tidak termasuk Tartil, artinya dengan kata lain tidak termasuk dalam perintah Allah SWT di Surah al-Muzammil ayat 4 yang artinya : “Dan bacalah Al-Qur’an dengan Tartil yang sebenar Tartil,” sehingga menjadi kan Qiro’ah (membaca Al-Qur’an) secara at-Tadwir dan al-Hadr tidak diperbolehkan. Padahal, ketiga macam tingkatan tempo Tilawah tersebut berasal dari Rasulullah SAW, sehingga harus termasuk dalam bingkai wilayah bacaan yang berkualitas Tartil, dan sekali lagi semuanya adalah bacaan Tartil yang berkualitas. Dari ketiga tingkatan tersebut yang paling utama adalah membaca secara at-Tahqiq dengan penghayatan walaupun hanya sedikit jumlah bacaan ayatnya, karena tujuan dari membaca al-Qur’an adalah pemahaman dan pengamalan. Membaca dan menghafal Al-Qur’an adalah perantara untuk mencapai tujuan tersebut.

Sedangkan penulis kitab Haqqut Tilawah menerangkan dalam catatan pinggir (hamis) kitabnya, bahwa literatur ilmu tajwid membagi tiga tingkatan membaca Al-Qur’an, yakni at-Tartil (lambat), al-Hadr (cepat), dan at-Tadwir (sedang). Bahkan sebagian ulama ada yang membaginya dalam empat tingkatan, yakni at-Tahqiq (paling lambat), at-tartil (lambat), at-Tadwir (sedang), dan al-Hadr (cepat). Namun Ibnul Jazary dalam kitabnya, An-Nasyr, pada bab “Cara membaca Al-Qur’an” dimana beliau membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu at-Tahqiq, al-Hadr, dan at-tadwir. Dari ketiga tingkatan inilah, yang diriwayatkan kebanyakan ulama qira’ah. Dan semua tingkatan tersebut tidak terlepas dari kategori kualitas bacaan Tartil (As-Suyuthi, 2008).

Menurut Abu Ya’la Kurnaedi dalam bukunya tentang tajwid empat hal pokok dalam ilmu tajwid itu adalah Ma’rifah makharij al-huruf, mengenal tempat-tempat keluarnya huruf; Ma’rifah sifatiha, mengenal sifatsifat huruf; Ma’rifah ma yatajaddadu laha bisabābin at-tarkīb min al-ahkam, mengenal hukum-hukum yang muncul bagi huruf dengan sebab tarkib (susunan huruf dengan huruf lainnya); Riyadah allisan wa kathrah at-tikrar, latihan lidah dan banyak mengulang. Menurut (As-Suyuthi, 2008), cakupan ilmu tajwid meliputi tata cara waqaf, imalah, idghām, hukum-hukum hamzah, tarqiq, tafhim, dan makhraj-makhraj huruf.

Sejarah Ilmu Tajwid Di Pulau Jawa

Sejarah munculnya ilmu Tajwid di pulau Jawa tidak terpas dari sejarah masuknya Islam di Nusantara. Bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara, kitab suci Al-Qur’an diperkenalkan para juru dakwah itu kepada penduduk pribumi di Nusantara. Pengenalan awal terhadap Al-Qur’an itu, bagi penyebar Islam tentu suatu hal yang penting karena Al-Qur’an adalah kitab suci agama Islam yang diimani sebagai pedoman hidup bagi orang yang telah memeluk agama Islam. Tidak bisa ditolak bahwa keharusan memahami kitab suci Al-Qur’an bila ingin menjadi muslim yang baik. Oleh karena itu, pengenalan orang-orang Nusantara dengan Al-Qur’an terjadi berbarengan dengan dipeluknya agama Islam oleh penduduk Nusantara, meskipun awal pengenalan itu bukan secara akademik ilmiah (Gusmian, 2013).

Proses masuknya Islam ke Indonesia memunculkan beberapa pendapat. Para Tokoh yang mengemukakan pendapat itu diantaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang barat (eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia. Tokoh-tokoh itu diantaranya, Marcopolo, Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah, Dego Lopez de Sequeira, Sir Richard Wainsted.

Perkembangan Islam di Jawa tidak terlepas dari jasa para Walisongo. Walisongo dalam menyebarkan agama Islam mendirikan masjid dan asrama untuk santri. Di Ampel Denta, Sunan Ampel telah mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat ngelmu atau ngaos pemuda Islam. Sunan Giri telah ngelmu kepada Sunan Ampel mendirikan lembaga pendidikan Islam di Giri. Dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam pesantren didirikan, agama Islam semakin tersebar sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga-lembaga ini merupakan ujung tombak penyebaran Islam di Jawa.

Sejak proses islamisasi yang digerakkan para Walisongo dan berdirinya kerajaan Demak, sekitar tahun 1500, tentunya pengajaran Al-Qur'an semakin semarak meskipun dilakukan dengan sederhana. Demikian pula terjadi pada masa Mataram Islam. Dalam beberapa suluk, seperti suluk Sunan Bonang, suluk Sunan Kalijaga, dan suluk Syekh Siti Jenar, terlihat bahwa teks-teks Al-Qur'an telah menjadi salah satu rujukan penting dalam membangun suatu konsepsi keagamaan. Sejak permulaan abad 16 M telah banyak pesantren, dan fenomena ini menunjukkan bahwa pengajaran Al-Qur'an di Jawa sudah sangat lama (Gusmian, 2013).

Zamakhshari menjelaskan dalam bukunya, Sekolah Al-Qur'an dan Pendidikan Islam di Indonesia, bahwa pada tahun 1847 M., meskipun pendidikan di Indonesia belum memiliki sebutan tertentu, pengajaran Al-Qur'an pada waktu itu sudah berlangsung di tempat yang biasa disebut 'nggon ngaji' yang berarti tempat tempat murid belajar membaca Al-Qur'an. Dalam nggon ngaji ini memang tidak sama jenjangnya. Jenjang paling dasar diberikan orang tua di rumah pada anaknya sejak usia 5 tahun. Pada usia 7-8 tahun, anak mulai diperkenalkan cara membaca huruf Arab sampai mampu membaca Al-Qur'an. Bagi orang tua yang belum mampu mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya, maka diserahkan kepada tetangga yang dianggap mampu dalam mengajarkan Al-Qur'an (Dhofier, 2011).

Kemunculan pesantren-pesantren di wilayah Jawa secara meyakinkan dan lembaga pendidikan dengan sistem klasikal, menandakan pengajaran al-Qur'an semakin mendapatkan tempat yang strategis. Di berbagai daerah di Jawa lahir beberapa pesantren yang memberikan pengenalan awal terhadap al-Qur'an yang meliputi pembelajaran kaidah-kaidah tajwid dan juga mempelajari kandungan al-Qur'an (tafsir) bagi santri yang telah mampu menulis makna secara gandel. Kitab-kitab tafsir yang biasanya dijadikan pegangan adalah kitab Tafsir al-Jalalain, yang dikarang oleh dua ulama' yang bernama Jalal, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi (Attabik, 2014).

Pondok pesantren mulai berdiri sejak penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke 15. Tokoh yang pertama mendirikan adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M) yang berasal dari Gujarat India, sekaligus tokoh pertama yang mengIslamkan Jawa (Shihab, 2001). Maulana malik Ibrahim dalam mengembangkan dakwahnya menggunakan masjid dan pesantren, sebagai pusat transmisi keilmuan Islam. Pada gilirannya, transmisi yang dikembangkan oleh Maulana Malik Ibrahim, ini melahirkan Wali Songo dalam jalur jaringan intelektual/ulama. Dari sinilah Raden Rahmad (Sunan Ampel) mendirikan pesantren pertama di Kembangkuning Surabaya tahun 1619.

Selanjutnya Sunan Ampel mendirikan pesantren pertama di Ampel Denta, Surabaya. Pesantren ini semakin terkenal dan berpengaruh luas di Jawa Timur saat itu. Pada tahap berikutnya berdiri pesantren baru di berbagai tempat, seperti Sunan Giri di Gresik,

Sunan Bonang di Tuban, Sunan Derajat di Paciran, Lamongan, Raden Fatah di Demak, Jawa Tengah. Hal ini senada dengan pendapat Husni Rahim, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia (Rohim, 2001).

Pada umumnya awal berdiri pondok pesantren adalah sangat sederhana, kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (musholla) atau masjid, lama kelamaan pengajian ini berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik yang disebut pesantren.

Di dalam buku Sejarah Pendidikan Islam dituangkan bahwa Maulana Malim Ibrahim berhasil mencetak kader mubaligh selama 20 tahun. Waliwali lain adalah murid daripada Malik Ibrahim yang digembleng dengan pendidikan sistem pondok pesantren.

Menurut informasi historis, berdasarkan penelitian, ada beberapa kitab Tajwid yang termasuk ke dalam materi pelajaran yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam Nusantara. Beberapa kitab-kitab Tajwid yang diajarkan kepada para murid tersebut, diantaranya adalah *Hidayah al-Mustafid fi 'Ilm at-Tajwid*, *Fathurrahman fi Tajwid Al-Qur'an*, *Hidayah al-Sibyan fi Tajwid al-Qur'an*, *Tuhfah al-Atfal* dan *Matn al-Jazariyah*. Kitab-kitab Ilmu Tajwid tersebut termasuk kitab-kitab yang digunakan pertama kali dalam pembelajaran ilmu Tajwid Al-Qur'an oleh para ulama Nusantara. Namun kitab-kitab tersebut bukanlah hasil karya asli para ulama Nusantara, akan tetapi kitab yang dibawa dari Timur Tengah yang kemudian diterjemah oleh ulama Nusantara kedalam beberapa bahasa, seperti Melayu, Jawa dan lain sebagainya (Djunaedi, 2008).

Berdasarkan sejarah masuk dan berkembangnya islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, sebagaimana uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah munculnya ilmu Tajwid di pulau Jawa bersamaan dengan masuknya agama Islam di pulau Jawa, dimana para juru dakwah mengajarkan Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup ummat Islam yang wajib diimani. Pengajaran Al-Qur'an kepada penduduk pribumi yang masuk agama Islam, tentunya tidak terlepas dari pembelajaran ilmu Tajwid. Namun demikian, pembelajaran Ilmu Tajwid hanya diajarkan secara lisan, tidak sistematis, dan tanpa adanya kitab Tajwid yang diajarkan. Saat itu, pengajaran Al-Qur'an hanya sebatas baca tulis Al-Qur'an yang baik dan benar oleh para ulama dan guru-guru Al-Qur'an. Kemudian pada awal XIX, setelah munculnya pesantren-pesantren di pulau Jawa dan luar Jawa, Ilmu Tajwid mulai diajarkan dengan sistematis, menggunakan kitab-kitab Tajwid yang umumnya dibawa dari Timur Tengah, yang diterjemahkan oleh para ulama ataupun kyai di pesantren-pesantren. Dan dalam perkembangannya, lahir lah kitab-kitab Tajwid yang dikarang oleh ulama-ulama di pulau Jawa dengan merujuk kitab-kitab Tajwid dari Timur Tengah yang sudah masyhur.

Perkembangan Ilmu Tajwid di Pulau Jawa

Pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang dalam berbagai bentuk lembaga yang bervariasi, seperti pesantren, madrasah, surau, dan meunasah (Na'im, 2021). Melalui lembaga tersebut, pengajaran Ilmu Tajwid mulai mengalami banyak perkembangan. Terutama di wilayah Jawa, di awal abad XIX pondok pesantren tumbuh dengan pesat. Dan seiring pertumbuhan pondok pesantren di Jawa, Ilmu Tajwid mulai diajarkan para Kyai kepada para santrinya.

Di Krapyak, wilayah Yogyakarta bagian selatan, berdiri pondok pesantren Krapyak yang didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir setelah pulang menuntut ilmu di kota

suci, Makkah dan Madinah, selama 21 tahun. Pesantren tersebut didirikan pada 15 Nopember 1911 (Fathurrohman, 2011). Pendapat lain menyebutkan Pesantren ini didirikan pada akhir tahun 1909 (Mastuki dan Ishom., 2003). Menurut (Solahudin, 2017) dalam bukunya, Ulama Penjaga Wahyu, menyebutkan bahwa hampir seluruh pesantren Al-Qur'an di Jawa didirikan oleh kiai yang merupakan murid Kiai Munawwir Krapyak. Jika tidak murid langsung dari Kiai Munawwir, kiai tersebut mempunyai guru yang merupakan murid Kiai Munawwir. Dengan kata lain, sanad bacaan mereka sampai kepada Nabi Muhammad Saw melewati perawi bernama Kiai Munawwir.

Diantara murid-murid Kiai Munawwir yang berhasil mendirikan pesantren Al-Qur'an adalah KH. Muhammad Arwani Amin (Kudus, Jawa Tengah), KH. Badawi (Kaliwungu, Kendal Jawa Tengah), KH. Umar Abdul Manan (Mangkuyudan-Solo, Jawa Tengah), KH. Umar Sholeh (Kempek, Cirebon, Jawa Barat), Kiai Zuhdi (Kertosono, Jawa Timur), KH. Muntaha (Kalibeper, Wonosobo, Jawa Tengah), KH. Ma'shum (Gedongan, Cirebon, Jawa Barat), KH. Abu Amar (Kroya, Jawa Tengah), KH. Suhaimi (Benda Bumi Ayu), KH. Syathiby (Kangkong, Kutoarjo, Jawa Tengah), KH. Anshor (Pepedan, Bumiayu, Jawa Tengah), KH. Hasbullah (Wonokromo, Yogyakarta), KH. Muhyiddin (Jejeran, Yogyakarta), dan KH. Aminuddin (Kroya, Jawa Tengah). Dari para murid Kiai Muanwwir inilah yang akhirnya mengembangkan ilmu Tajwid dan qira'at Ashim riwayat Hafsh di Masyarakat hingga meluas ke tanah Jawa. Sosok murid yang paling terkenal di antara murid KH. Munawwir adalah Kiai Arwani Amin Kudus (Solahudin, 2017).

Selanjutnya Ilmu Tajwid mulai berkembang di pulau Jawa setelah munculnya ulama-ulama yang ahli di bidang Al-Qur'an, kemudian menulis karya ilmu tajwid untuk diajarkan kepada murid-muridnya. Seperti buku Pelajaran Tajwid yang disusun oleh Mas'ud Syaffi pada tahun 1967. Buku Tajwid tersebut cukup populer di kalangan Masyarakat karena ditulis dengan cukup ringkas dan berbahasa Indonesia.

Kemudian, di tahun yang sama (1967), muncul buku Tajwid Al-Quranul Karim, yang disusun oleh Ustadz Ismail Tekan. Naskah buku ini dicetak oleh penerbit PT. Pustaka Al-Husna Baru. Menurut penerbitnya buku Tajwid Al-Qur'an ini, disusun secara sistematis, populer dan praktis, bahkan up to date di bidangnya. Sangat mudah dipelajari, karena uraiannya telah dipraktekkan oleh pengarangnya sebagai bahan pelajaran Tajwid di Lembaga Pendidikan yang dipimpinnya selama bertahun-tahun (Mursyid, 2019).

Ada banyak contoh kitab Tajwid yang disusun oleh para ulama yang lahir dan tinggal di tanah Jawa. Berberapa telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Berikut ini contoh-contoh kitab Tajwid karya ulama pulau Jawa:

- 1) Kitab Tajwid Musthalah Al-Tajwid fi Al-Qur'an Al-Majid, karya KH. Abdullah Umar dari Semarang, Jawa Tengah. Kitab tersebut ditulis pada tahun 1971 dan diberi kata pengantar oleh KH. Arwani Amin (Kudus), dan KH. Ahmad Umar Abdul Mannan (Mangkuyudan Solo). Kitab ini masih dipelajari hingga sekarang di sejumlah pesantren, termasuk Madrasah Qudsiyah Kudus.
- 2) Kitab Risalah Al-Qurra wa Al-Huffazh fi Ghara'ib Al-Qira'ah wa Al-Alfazh karya KH. Abdullah Umar Semarang. Kitab ini meskipun dengan judul bahasa Arab, namun isinya menggunakan bahasa Jawa. Kitab ini mengupas tentang beberapa bacaan Al-Qur'an menurut qiraat 'Ashim riwayat Hafsh. Kitab hingga sekarang

masih diterbitkan oleh penerbit Thoha Putra Semarang dan diberi kata pengantar oleh KH. Arwani Amin Kudus.

- 3) Tajwid Sunda dengan judul kitab Hidayatul Muftadi'in. Disusun oleh Sayyid 'Ali Al-Idrus. Beliau berasal dari Jakarta. Dalam kitab ini, penyusun kitab tidak menjelaskan pembagian kitab tersebut, dan tidak ada pula halaman daftar isi dan lain sebagainya untuk memudahkan penulis mengetahui pembagian tersebut. Kitab ini menggunakan bahasa Sunda, dan terdiri dari 16 halaman.
- 4) Pelajaran Tajwid (Buku Tajwid Hijau). Kitab Pelajaran Tajwid ini disusun oleh A. Mas'ud Sjafi'i dalam bentuk buku ringkas yang berjumlah 17 bagian. Naskah buku ini dicetak oleh penerbit MG. Semarang.
- 5) Buku Pelajaran Tajwid; Qaidah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur'an untuk Pelajaran Permulaan. Buku ini ditulis oleh KH. Imam Zarkasyi. Buku ini berisi tentang penjelasan mengenai hukum-hukum dan tata cara membaca Al Qur'an.
- 6) Kitab Tajwid Fathu Al-Mannan. Kitab tajwid Fathu Al-Mannan ini adalah kitab tajwid karya ulama Lirboyo Jawa Timur, yakni KH. Maftuh Basthul Birri. Kitab tajwid Fathu Al-Mannan ini judul lengkapnya Fathu Al-Mannan li Tashih Qira'ah Al-Qur'an 'ala Qira'ah A'shim min Riwayah Hafs bin Sulaiman min Thariq 'Ubaid al-Sabbah al-Nashaili. Kitab ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh penulisnya langsung dengan judul Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an.
- 7) Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura. Buku Metode Maisura ini merupakan karya dari pemilik nama lengkap Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., MA. Buku ini memiliki judul lengkap, Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura Menuju Muara Ilmu Tajwid Terpadu dan Komprehensif. Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Bengkel Metode Maisura bekerjasama dengan Pesantren Takhassus "IIQ Jakarta".

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat utama, meskipun tidak memahami maknanya bagi pembaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Terdapat berbagai keutamaan dalam membaca Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an memiliki kaidah tersendiri dalam membacanya, kaidah tersebut dikenal dengan ilmu Tajwid, suatu disiplin ilmu tentang bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai makhraj dan shifatul huruf, dan juga bagaimana cara melafadzkannya agar terhindar dari kekeliruan dan terpeliharanya makna Al-Qur'an. Ilmu ini berfungsi sebagai penjelasan tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Peletak dasar Ilmu Tajwid adalah Abul Aswad ad-Du'ali, dalam sejarah Islam nama Abul Aswad Ad-Du'ali yang berjasa dalam membuat harakat (tanda baris) pada mushaf al-Qur'an. Juga membuat tanda-tanda berhenti dalam membacanya (*waqāf*). Sejarah munculnya ilmu Tajwid di pulau Jawa tidak terpisahkan dari sejarah masuknya Islam di Nusantara. Bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara, kitab suci Al-Qur'an diperkenalkan para juru dakwah itu kepada penduduk pribumi di Nusantara. Pengajaran Ilmu Tajwid mulai mengalami banyak perkembangan. Terutama di wilayah Jawa, di awal abad XIX pondok pesantren tumbuh dengan pesat. Dan seiring pertumbuhan pondok pesantren di Jawa, Ilmu Tajwid mulai diajarkan para Kyai kepada para

santrinya. Selanjutnya Ilmu Tajwid mulai berkembang di pulau Jawa setelah munculnya ulama-ulama yang ahli di bidang Al-Qur'an, kemudian menulis karya ilmu tajwid untuk diajarkan kepada santri di pesantren dan bagi kalangan luas.

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian ini yakni dapat menggali lebih komprehensif pada penelitian selanjutnya dengan wilayah yang lebih luas bukan hanya di Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pimpinan Tilawati Center, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua STAI Al-Hidayah Bogor yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu. (2013). *Tajwīd Lengkap ash-Shafi'ī*. Jakarta: Pustaka Imam ash-Shafi'ī.
- Al-Hamad, G. Q. (2001). *Abḥath fi 'Ilm at-Tajwīd*. Oman: Dar 'Ammar.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Bairut: ar-Risalah Nashirun.
- Attabik, A. (2014). Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia. *Jurnal Hermeunetik*, 8(2), 317–330.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indoensia*. Jakarta: LP3ES.
- Djunaedi, W. (2008). *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Indonesia*. Jakarta: Pustaka STAINU.
- Fathoni, A. (2016). *Metode Maisura*. Jakarta: Fakultas Ushukuddin Institut PTIQ Jakarta dan Pesantren Takhasus IIQ Jakarta.
- Fathurrohman, M. (2011). *Romo Kyai Qodir, Pendiri Madrasatul Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Madrasatul Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta bekerja sama dengan Tiara Wacana.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2),

49–54.

Hidayat, K. (2004). *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju Mizan.

Ishaq, A. H. (2017). Ilmu Tajwid Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah. *Jurnal QOF*, 1(1), 19–29.

Khauli, F. (2012). *Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Sistem Lima Jam*. Solo: As-Salam.

Mastuki dan Ishom. (2003). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren, Seri 2*. Jakarta: Diva Pustaka.

Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.

Mursyid, A. (2019). Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur. *Jurnal El-Furqoniya*, 5(1), 99–110.

Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.

Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.

Rohim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu.

Shihab. (2008). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.

Shihab, A. (2001). *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Solahudin. (2017). *Ulama Penjaga Wahyu*. Kediri: Pustaka Zamzam bekerjasama dengan Nous Pustaka Utama.

Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.

Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.

Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.